

KAJIAN FAKTOR GEOGRAFI UNTUK INDEKS KESESUAIAN TAMBAK GARAM DI DESA LETE KONDA KECAMATAN LOURA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Yohanse Ledi Ngongo¹, Sunimbar², Muhammad Husain Hasan³

¹²³Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana

Yohanslendy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the geographical factors for the salt suitability index in Lete Konda village, to determine the geographical factors for the salt suitability index in Lete Konda village, Loura district, Southwest Sumba district. The method used in this study is the matching method with observation data. This research was conducted in the village of Lete Konda. The type of research used in this study is a quantitative descriptive research using the IKG salt suitability index analysis method. The data documentation. Geographic factor analysis is measured using the IKG salt suitability index, to be able to determine the suitability of geographical factors at the location salt production. Based on the results of the analysis, it is known that the geographical factor for the salt suitability index in Lete Konda village, Loura district, Southwest Sumba regency for rainfall is not suitable (S2) soil permeability is quite suitable (S1), sun exposure is conditionally appropriate (S2), air humidity is very low. Suitable (S1), wind speed is quite suitable (S2), air temperature is very suitable (S1), evaporation is quite suitable (S2), water saturation is conditionally appropriate (S1), soil texture is quite flare (S2), seawater salinity is very suitable (S1). Geographical factors for the salt suitability index are very suitable, quite suitable, conditionally appropriate, and not suitable.

Keywords : *Geographical Factors and Salt Suitability Index Lete Konda.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor geografi untuk indeks kesesuaian tambak garam di Desa Lete Konda, mengetahui faktor geografi untuk indeks kesesuaian garam di desa Lete Konda kecamatan Loura kabupaten Sumba Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode matching dengan data observasi. Penelitian ini dilakukan di desa Lete Konda Jenis penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode matching dan indeks kesesuaian garam IKG. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, pengukuran, dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah matching atau pencocokan faktor geografi diukur menggunakan indeks kesesuaian garam IKG, untuk dapat menentukan kesesuaian faktor geografi pada lokasi produksi garam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor geografi untuk indeks kesesuaian garam di desa Lete Konda kecamatan Loura kabupaten Sumba Barat Daya untuk curah hujan cukup sesuai (S2), lama penyinaran matahari sangat sesuai (S1), kelembapan udara sangat sesuai (S1), kecepatan angin cukup sesuai (S2), suhu udara sangat sesuai (S1), penguapan sangat sesuai (S2), jenis tanah sangat sesuai (S1) permeabilitas tanah sangat sesuai (S2), salinitas air laut cukup sesuai (S2). Berdasarkan hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor geografi untuk indeks kesesuaian garam adalah sangat sesuai, cukup sesuai, dan sesuai bersyarat.

Kata Kunci: Faktor Geografi dan Indeks Kesesuaian Tambak Garam Lete Konda.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan dan mempunyai banyak potensi sumber daya laut yang bernilai ekonomi yang bersumber dari kekayaan laut. Menurut kementerian koordinator bidang kemaritiman dari riset yang dilakukan dengan melibatkan Badan Informasi Geospasial (BIG), Pusat Hidrografi dan Oseanografi (Pushidros) TNI Angkatan Laut, menunjukkan jumlah pulau di Indonesia kurang lebih 17.504 buah, yang sudah dibakukan dan disubmisi ke PBB adalah sejumlah 16.056 pulau. Luas NKRI (darat ditambah dengan perairan) adalah 8.300.000 kilometer persegi, Luas total perairan laut Indonesia adalah 6.400.000 kilometer persegi. Total panjang garis pantai Indonesia adalah 108.000 kilometer, negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, setelah Kanada sepanjang 202.080 kilometer, sehingga dapat menimbulkan banyak perbedaan salah satu contoh yang paling nampak adalah perbedaan faktor geografis di setiap daerah.

Faktor geografi setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Faktor geografis tersebut merupakan sumberdaya yang berpotensi jika dikelola dan dimanfaatkan. Contoh salah satu faktor geografis yang terdapat di NTT (Nusa Tenggara Timur) seperti: Musim panas di Provinsi NTT biasanya berlangsung selama 7 bulan per tahun, dengan kecepatan angin rata-rata 40 km/jam. Sementara kelembaban udara sekitar 60° nisbi, tingkat kepekatan awal air laut bersih sebesar 3° Be (derajat Baume), sedangkan tekstur tanahnya padat dan kedap air sehingga resapan airnya sangat kecil. Melihat gambaran kondisi geografis seperti diatas maka Provinsi NTT memiliki potensi yang besar sebagai salah satu sentra produksi garam nasional.

Kabupaten sumba barat daya memiliki luas daratan 1.445,32 km², meliputi 11 wilayah kecamatan yang terdiri dari 129 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Loura merupakan salah satu dari 11 kecamatan di kabupaten sumba barat daya yang sebagian penduduknya tinggal di wilayah pesisir. Sebagai salah satu contoh Penduduk yang tinggal di wilayah pesisir laut yaitu terdapat 2 (dua) desa, yang pertama desa Lete Konda dan Lete Konda Selatan yang bekerja sebagai petani garam dan nelayan. Masyarakat Lete Konda yang bekerja sebagai petani garam terdapat 135 orang atau keluarga dan sebagiannya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat yang bermata pencarian sebagai Petani garam dari jumlah 135 keluarga tidak semuanya memiliki lahan sehingga sebagiannya menyewa lahan yaitu 35 keluarga dengan sistim bagi hasil. Produksi garam yang di gunakan oleh masyarakat Lete Konda tersebut masi menggunakan sistim tradisional dengan luas lahan 15 hektar dan hasil produksi 5 ton dalam satu tahun. Dalam produksi garam masyarakat Lete Konda tersebut masi menggunakan sistem tradisional sehingga dapat mempengaruhi kualitas garam dan harga garam. Harga garam dapat menurun akibat dari kualitas garam yang tidak mampu bersaing dengan garam import. Sementara kualitas garam yang di hasilkan petani garam di desa Lete Konda memilki tesktur yang kasar, dan warna putih, dan kecoklatan, sedangkan kualitas garam import memilki tekstur halus, warna putih, dan bersih. Sehingga hal tersebut menjadi masalah terhadap petani garam.

Usaha tambak garam tersebut secara fakta tergolong dalam fenomena budawi, yaitu fakta dengan ekspresi spasial yang khas, dan proses pembentuknya disebabkan oleh kegiatan manusia. Fenomena tersebut perlu dikaji, dianalisis dan diketahui untuk menemukan pola, proses, interaksi, dan kesesuaian faktor geografi dengan aktivitas manusia dalam ruang dan waktu. Atas dasar pemikiran tersebut, dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dngan judul “Kajian Faktor Geografi Untuk Indeks kesesuaian Tambak Garam di desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *pospositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti

2. Lokasi Penelitian

Daerah penelitian berlokasi di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lete Konda, berada pada 119⁰17'30"-119⁰18'30" Lintang Selatan (LS) dan 90⁰26'0"-90⁰27'0" Bujur Timur (BT). Alasan Penentuan lokasi ini atas dasar pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra usaha tambak garam, dikabupaten sumba barat daya dan juga atas dasar pertimbangan waktu, dan tenaga.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada hakekatnya populasi adalah kumpulan satuan-satuan elementer yang mempunyai karaktersitik dasar yang sama atau dianggap sama, karakteristik dasar sama dicerminkan dalam bentuk ukuran-ukuran tertentu (Yunus, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh faktor geografi lokasi lahan tambak garam di Desa Lete Konda.

Bagian dari populasi yang akan diteliti dan dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik populasi, dinamakan sampel. Penelitian ini didasarkan pada eksistensi ruang, sehingga disebut sebagai *space based sampling* (Ynnus, 2016). Sampel area dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dengan memperhatikan parameter lingkungan fisik, terutama morfologi area tambak garam. (Martono, 2013). Parameter lingkungan fisik faktor geografi di area tambak garam secara morfologi ditetapkan area sampel penelitian sebanyak empat titik.

Variabel penelitian ini adalah karakteristik faktor geografi di lokasi lahan tambak garam pada salah satu segmen wilayah pesisir di Desa Lete Konda. Karakteristik faktor geografi dicocokkan dan dievaluasi dengan menggunakan sembilan atribut lingkungan geografis komponen fisik. Atribut adalah satu label bermakna untuk memahami karakteristik faktor geografi.

Sembilan atribut lingkungan geografis, komponen fisik itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, parameter jenis tanah dengan beberapa sifat tanah seperti: tekstur tanah, permeabilitas tanah, pH tanah, salinitas tanah. *Kedua*, beberapa parameter unit bentuklahan, seperti: kemiringan lereng, jarak dari garis pantai. *Ketiga*, parameter : lama penyinaran surya (jam/hari), *Keempat* suhu udara, *Kelima* kelembaban udara, *Keenam* kecepatan angin *Ketujuh* penguapan *Kedelapan*, air laut: salinitas atau kadar garam, *Sembilan*, parameter tata air: pasokan air tanah, dan pemasukan air tawar.

4. Sumber Data

Data primer, diperoleh secara langsung dari *field study* , melalui: pengukuran, identifikasi dan evaluasi terhadap faktor geografis dan kualitas sumberdaya lahan tambak garam di area tambak garam. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah pedoman kerja lapangan. Data sekunder, diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada yaitu buku, laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, jurnal, dokumen-dokumen kantor desa, dan peta tematik. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengumpulan data sekunder. Cara pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi.

5. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) GPS, (2) Soil Tester, (3) skop tanah, (4) plastik sampel tanah, (5) meteran, (6) abney level, dan (7) kamera digital, (8) salinometer, (9) HP Anroid, (10) alat tulis dan kertas, (11) laptop dan printer. Bahan-bahan yang digunakan adalah: (1) peta Kabupaten sumba barat daya, (2) peta administrasi desa, (3) peta penggunaan lahan Desa Lete Konda (4) sampel tanah dan air laut, air permukaan (sungai atau danau).

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan, kemudian dicocokkan atau di *matching* dengan kriteria Pembuatan Garam Bemutu dari Balai Riset Kelautan dan Perikanan (Achmadi, 2013). Data kualitas sumberdaya lahan tambak garam dari hasil *field study* di *matching* atau dicocokkan dengan kriteria dari Balai Riset Kelautan dan Perikanan (Achmadi, 2013).

Hasil pencocokan faktor geografi di area tambak garam dengan kriteria dari Balai Riset Kelautan dan Perikanan (Achmadi, 2013), tersebut menunjukkan kelas kesesuaian lahan untuk tambak garam. Hasil pencocokan tersebut juga akan menunjukkan faktor pendorong dan pembatas sumberdaya lahan tambak garam untuk usaha tambak garam di Desa Lete Konda. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Curah hujan

Curah hujan merupakan salah satu faktor geografis yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan produksi garam. Tingkat intensitas curah hujan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan produksi garam. Kegiatan produksi garam pada umumnya rata-rata membutuhkan intensitas curah hujan yang rendah (<10 mm). Sehingga dalam kegiatan produksi garam sangat penting diketahui secara pasti dan benar intensitas curah hujan.

Berdasarkan data curah hujan yang di keluarkan oleh BPS kabupaten sumba barat daya 2021, dapat di lihat bahwa rata-rata curah hujan pada bulan april-september selama empat tahun terakhir 2017-2021 menunjukan intensitas curah hujan yang sangat rendah berada pada angka 6,55 mm. Bila dilihat curah hujan yang telah ditetapkan oleh kementerian kelautan dan perikanan dan IKG, untuk lokasi tambak garam yaitu <10-200 mm. Untuk dapat menentukan kesesuaian curah hujan di Desa Lete Konda untuk tambak garam tersebut maka perlu dilakukan pencocokan dan perhitungan.

Berdasarkan hasil matching atau pencocokan dari kedua data antara data dari lokasi penelitian dan data dari kementerian kelautan dan perikanan dan IKG dapat di ketahui bahwa cukup sesuai, karena curah hujan di Desa Lete Konda berada pada angka 17,9 mm, sedangkan curah hujan untuk lokasi tambak garam dari KKPI <10-200 mm. Sehingga dari hasil pencocokan dengan indeks kesesuaian garam IKG cukup sesuai Desa Lete Konda memiliki curah hujan yang cukup sesuai (S2), dengan nilai indeks 15 karena curah hujan di lokasi penelitian lebih besar dari 10 mm.

2. Lama penyinaran matahari

Dalam proses pembuatan garam baik dengan cara tradisional maupun menggunakan solar salt tidak terlepas dari dukungan faktor geografis. Salah satu faktor geografis yang berperan penting yaitu keadaan sinar matahari yang mendukung sebagai energi utama yang dibutuhkan dalam produksi garam tersebut. Kegiatan produksi garam pada umumnya membutuhkan lama penyinaran matahari rata-rata >8,7 jam/hari, oleh karena itu perlu diketahui secara pasti sinar matahari di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya sebagai salah satu lokasi tambak garam dengan sistim tradisional.

Bedasarkan data BPS yang dikeluarkan oleh pos meteorologi tambolaka kabupaten sumba barat daya 2021, dapat dilihat penyinaran matahari dari bulan april-oktober menunjukkan penyinaran matahari rata-rata 118,5 jam/hari. Sehingga cara yang digunakan peneliti dalam menentukan kesesuaian penyinaran matahari di lokasi penelitian peneliti menggunakan metode matching dan kemudian di hitung menggunakan rumus IKG.

Kemudian dari hasil perbandingan dan perhitungan menunjukkan bahwa lokasi produksi garam di Desa Lete Konda memiliki nilai lama penyinaran matahari sebesar 118,5 jam/hari. Hal ini dapat dikatakan bahwa lokasi pembuatan garam di desa lete konda kecamatan loura kabupaten sumba barat daya memiliki nilai indeks 20 sehingga lokasi tersebut tergolong dalam kategori (S1) sangat sesuai dengan nilai indeks 15.

3. Kelembapan udara

Kelembapan udara merupakan kandungan uap air yang terdapat di atmosfer. Kelembapan udara yang merupakan salah satu indikator geografis yang sangat mempengaruhi proses pembuatan garam, guna untuk mengetahui tingkat kesesuaian garam di lokasi pembuatan garam tersebut. Kelembapan udara pada lokasi tambak garam yang baik membutuhkan kelembapan udara <45-59 %. Bertolak dari pengertian diatas sehingga peneliti perlu melakukan penelitian di Desa Lete Konda untuk mengetahui secara pasti kelembapan udara.

Berdasarkan data yang keluar oleh BPS Kabupaten Sumba Barat Daya 2021, kita dapat melihat bahwa kelembapan udara berada pada angka 32. Untuk dapat menentukan secara pasti kelembapan udara di Desa Lete Konda peneliti menggunakan metode matching dan menghitung dengan menggunakan rumus IKG. Berdasarkan hasil pencocokan kelembapan udara di lokasi tambak garam di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya menunjukkan kalau kelembapan udara 32 di lokasi produksi garam. Hasil pencocokan indeks kesesuaian garam (IKG) dengan menggunakan rumus IKG menunjukkan bahwa kelembapan udara di lokasi tambak garam di desa lete konda mempunyai nilai indeks 20 sehingga lokasi ini tergolong dalam kategori sangat sesuai (S1).

4. Kecepatan Angin

Kegiatan produksi garam pada umumnya tidak terlepas dari dukungan kecepatan angin. Dalam proses produksi garam pada umumnya tidak terlepas dari dukungan kecepatan angin maka dari itu perlu untuk di ketahui secara pasti kecepatan angin. Secara umum lokasi pembuatan garam membutuhkan kecepatan angin rata-rata >5,7-2,4 (m/s) KKPI. Kecepatan angin adalah salah satu faktor geografis yang penting dan perlu di perhatikan dan diketahui secara pasti dalam mendukung proses evaporasi pada lokasi produksi garam. Jikalau kecepatan angin mendukung maka laju evaporasi akan semakin cepat. Sebaliknya apabila kecepatan angin tidak mendukung yang membawa uap air dari atas permukaan air sehingga laju penguapan dapat menjadi lebih cepat dan proses pengkristalan garam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sumba Barat Daya 2021, dari data tersebut kita dapat melihat bahwa kecepatan angin rata-rata 4,92 m/s. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode matching dan dengan rumus IKG untuk dapat menentukan kesesuaian kecepatan angin di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pencocokan antara data hasil penelitian dengan data sekunder dari kementerian kelautan dan perikanan dan IKG telah, menunjukkan ketidak keserasian atau tidak selaras, karena kecepatan angin di lokasi penelitian memiliki rata-rata 4,92 sedangkan kecepatan angin untuk lokasi tambak garam dari KKPI >5,7-2,4 m/s.

Sehingga bertolak dari penjelasan diatas untuk kecepatan angin di Desa Lete Konda berada pada angka 4,92 artinya lebih kecil dari 5,7 m/s. Dari hasil perbandingan data tersebut telah menunjukan bawah kecepatan angin di lete konda cukup sesuai dengan kategori (S2).

5. Suhu Udara

Suhu udara merupakan besaran panas matahari di suatu tempat di permukaan bumi yang di sebabkan oleh lama penyinaran matahari. Semakin lama sinar matahari semakin tinggi suhu udara disuatu tempat tersebut. Secara ilmu geografi, suhu udara adalah ukuran panas-dinginnya permukaan bumi dan atmosfer bumi yang di pengaruhi oleh kondisi geografis, ketinggian tempat dan lama penyinaran matahari. Suhu udara dinyatakan dalam satuan celcius yang di ukur menggunakan alat yang bernama termometer.

Berdasarkan data suhu udara dilokasi Desa Lete Konda 302,3 °C. Dari nilai suhu udara yang telah diperoleh, untuk dapat menentukan kesesuaian lokasi tambak garam dilakukan matching atau pencocokan antara data dari hasil penelitian dengan data Kementerian kelautan dan perikanan dengan indeks kesesuaian garam IKG tersebut. Hasil pencocokan dapat menggambarkan bahwa lokasi tambak garam di desa lete konda dapat dikatakan tidak sesuai karena dari hasil pencocokan memperoleh nilai 4,95 °C yang lebih kecil dari 32 °C atau berada dibawah 32. Hal ini dapat di katakan bawah untuk faktor geografis suhu udara di Desa Lete Konda sangat sesuai termasuk dalam kategori (S1) dengan nilai indeks 20

Sehingga dengan nilai suhu udara di Desa Lete Konda Kabupaten Sumba Barat Daya tidak sesuai (N) karena berada diantara $<25\text{ }^{\circ}\text{C}$ hal ini dapat di simpulkan bahwa lokasi tambak garam di desa lete konda tidak sesuai untuk kriteria untuk suhu udara.

6. Penguapan

Penguapan merupakan salah satu faktor geografi proses perubahan molekul didalam keadaan cair dengan spontan menjadi gas. Umumnya penguapan dapat dilihat dari menghilangnya cairan secara berlahan-lahan pada saat cairan tersebut terpapar oleh sumber panas. Laju penguapan yang ideal pada produksi garam adalah sebesar 1,7 mm per hari (Purbani dalam Kurniawan 2020).

Dari sudut pandang ilmu geografi penguapan dipengaruhi faktor suhu air, suhu udara, kelembapan tanah, kecepatan angin, tekanan udara, dan sinar matahari. Secara umum Penguapan untuk lokasi produksi garam adalah 399 mm/day, kurniawan 2020. Kemudian untuk dapat menentukan dan mengetahui kesesuaian penguapan dilokasi tambak garam engan metode matching atau pencocokan dengan kriteria penguapan dari IKG dan KKPI. Sehingga dari hasil pencocokan menggambarkan dan dapat diketahui bahwa penguapan di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya sangat sesuai untuk lokasi tambak garam. Untuk penguapan di desa lete konda dapat dikatakan sangat sesuai karena mempunyai nilai indeks 20 termasuk dalam kategori (S1).

7. Jenis Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor geografi yang penting dalam kegiatan produksi garam untuk di ketahui secara pasti karena memiliki peran sebagai media penampung air laut yang akan diuapkan sehingga menjadi kristal garam. Tanah yang baik untuk kegiatan produksi garam adalah tanah kedap air (tidak dapat di masuki air atau tanah yang memiliki daya serap air kecil (Ba.o 2021). Tekstur tanah di lokasi penelitian di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki tekstur lempung liat berpasir. Tanah jenis ini merupakan jenis tanah grumusol yang sifatnya mempunyai daya serap air yang renda atau memiliki kemampuan dalam menahan air.

Jadi tanah di desa lete konda yaitu tanah lempung liat berpasir. Sehingga dari hasil ini kemudian dilakukan matching atau pencocokan dengan kriteria tekstur tanah yang cocok untuk lokasi tambak garam dari IKG dan KKPI. Dari hasil matching atau pencocokan tersebut dapat menunjukkan bahwa tanah di lokasi penelitian sangat sesuai untuk lokasi tambak garam dengan kategori (S1). Tekstur tanah yang cocok untuk di jadikan lokasi tambak garam adalah lempung liat berpasir. Tanah yang mengandung liat berpasir yang baik untuk tambak garam karena jenis tanah ini memiliki daya serap air sangat kecil.

8. Permeabilitas tanah

Permeabilitas tanah yaitu tingkat kemampuan tanah dalam meloloskan air kedalam tanah. Lapisan permeabilitas tanah atas dan bawah. Lapisan atas berkisar antara lambat sampai agak cepat, sedangkan di lapisan bawah tergolong agak lambat sampai sedang (1,10-3,62 cm) (Suharta dan Prasetyo 2008). Permeabilitas tanah dalam tambak garam harus sangat rendah dan retak dalam kondisi yang lembab Purbani dalam Kurniawan (2020). Berdasarkan pengertian permeabilitas tanah di atas sehingga perlu diketahui secara pasti permeabilitas tanah untuk dapat menentukan tingkat kesesuaian lokasi sebagai tempat produksi garam. Untuk menentukan kesesuaian lokasi tambak garam di desa lete konda peneliti mengguna metode matching atau pencocokan antara data hasil penelitian dengan data dari kementerian kelautan dan perikanan

Berdasarkan hasil pencocokan dengan indeks kesesuaian garam IKG peneliti terhadap permeabilitas tanah di Desa Lete Konda kecamatan lora kabupaten sumba barat daya, telah menunjukkan tanah di area tambak garam adalah sangat sesuai (S1). Hasil perbandingan dengan IKG dan KKPI yang ditemukan oleh peneliti telah menunjukkan $<1 \times 10^{-4}$ dari nilai tersebut dapat di katakan bahwa lokasi produksi garam tersebut termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1).

9. Salinitas Air Laut

Salinitas air laut merupakan salah satu faktor penentu dalam produksi garam karena sebagai bahan utama tingkat kadar garam yang terlarut dalam air. Hal ini di pengaruhi oleh banyak kandungan garam yang di miliki air laut. Kandungan garam yang dimiliki air laut sehingga digunakan sebagai bahan utama dalam produksi garam.

Berdasarkan gambaran singkat tentang proses pembuatan garam menurut Bapak Eman Dappa dan Ibu Ance Ngongo pada tahun 2022. Air laut digunakan sebagai bahan baku garam biasanya mempunyai kandungan garam 3,5%/ 1liter air laut (1000 ml). Dalam proses produksi garam diperlukan 3-4 minggu baru garam tersebut bisa mengkristal dengan konsentrasi antara 25-29° Be.

Berdasarkan hasil pengukuran salinitas air laut desa lete konda kecamatan loura kabupaten sumba barat daya dengan menggunakan alat refraktometer telah menunjukkan bahwa air laut memiliki kandungan garam 95% per satu liter air laut. Kemudian hasil pengukuran tersebut di cocokan dengan kriteria IKG untuk salinitas air laut telah menggambarkan cukup sesuai masuk dalam kategori S2.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai kajian faktor geografis untuk indeks kesesuaian tambak garam di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode yang digunakan adalah metode matching indeks kesesuaian garam (IKG). Hasil matching dari 9 faktor geografi menunjukkan kalau lokasi produksi garam di desa lete konda sangat sesuai dan cukup sesuai faktor geografi sesuai dengan kategori berdeda-beda dan mempunyai nilai indeks yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil matching dapat di simpulkan bawah untuk curah hujan di lokasi produksi tambak garam Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya cukup sesuai, karena memiliki intensitas curah hujan yang kecil berada di angka 19,7 mm (S2) dengan nilai indeks 15.
2. Dari hasil pencocokan untuk penyinaran matahari di desa lete konda kecamatan loura 118,5 jam/hari sehingga dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa untuk penyinaran matahari ternasuk dalam kategori sangat sesuai (S1) dengan nilai indeks yaitu 20.
3. Kelembapan udara di desa lete konda berdasarkan hasil pencocokan telah di ketahui kelembapan udara yaitu 16,12 % sehingga dari hasil yang di peroleh dapat di simpulkan untuk kelembapan udara sangat sesuai (S1) dengan nilai indeks yaitu 20.

4. Berdasarkan dari hasil pencocokan kecepatan angin dapat di ketahui 4,1 M/s sehingga dapat di simpulkan bahwa untuk kecepatan angin di lokasi penelitian yaitu di desa lete konda cukup sesuai (S2) dengan nilai indeks yaitu 15.
5. Berdasarkan dari hasil pencocokan yang telah di lakukan dapat di ketahui Suhu udara didesa lete konda 403,6 °C sehingga dapat di simpulkan sangat sesuai (S1) dan dengan nilai indeks 20.
6. Berdasarkan dari hasil pencocokan yang telah di lakukan dapat di ketahui penguapan 399 mm/day sehingga dapat di simpulkan penguapan di desa lete konda sangat sesuai termasuk dalam kategori (S1) dengan nilai indeks 20.
7. Jenis tanah di desa lete konda dari hasil pengukuran telah di ketahui lempung liat dan berpasir tergolong dalam kategori sangat sesuai (S1) sehingga sangat sesuai untuk di lokasi tambak garam dengan nilai indeks yang di peroleh adalah 20.
8. Sedangkan untuk permeabilitas tanah dari hasil pencocokan telah menunjukan cukup sesuai yang artinya tergolong dalam kategori (S2) dengan nilai indeks yang diperoleh adalah 15
9. Berdasarkan hasil pengukuran salinitas air laut desa lete konda kecamatan loura kabupaten sumba barat daya dengan menggunakan alat salinometer telah menunjukan bahwa air laut memiliki kandungan garam 95% per satu liter air laut. Kemudian hasil pengukuran tersebut dapat di simpulkan untuk salinitas air laut cukup sesuai masuk dalam kategori S2 dengan nilai indeks yang di peroleh 15.

E. SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan produksi garam yang pemulah, dan sebagai sumber informasi tentang produksi garam.
2. Dengan adanya hasil penelitian ini sebagai bentuk dan wujud nyata dari pengembangan ilmu geografi, dan sebagai rujukan bagi peneliti lanjutan yang senejis dengan judul ini.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tambak garam baik secara umum maupun secara khusus untuk masyarakat desa lete konda sebagai petani garam.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Angin, Ignasius, Suban. (2013). *Pengantara filsafat ilmu geografi*, Bahan ajar mandiri , Kupang: Prodi Pendidikan Geografi Undana.
- Adi, Tukul, Rameyo, ddk. (2006) *Buku panduan pengembangan usaha terpadu Garam Artemia. Pusat riset wilayah laut dan sumberdaya nonhayati.*
- Achmadi, Didi. 2013 *Kajian Pengembangan sentral Tamabak garam Rakyat di Kawasan pesisir Selatan Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. Tesis.* Bogor : Jurusan Ilmu Perencanaan Wilayah Intitut Pertanian Bogor.
- Andi Kurniawan, (2020) *Analisis Indeks kesesuaian Lokasi Garam (IKG) di Kawasan Sentra Produksi Garam Jawa Timur.* ISSN 0216-9495, Pusat Studi Pesisir dan Kelautan, Universitas Brawijaya.
- Burhanuddin. (2001). *Proceeding Forum Pasar Garam Indonesia.* Jakarta: Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan [DKP] . (2003). *Pemberdayaan Garam Rakyat.*Jakarta (ID): Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Hasan, Husain, Muhammad. (2021). *Peningkatan kualitas pembelajaran kuliah lapangan geografi pada mahasiswa geografi Fkip undana melalui Lesson study.* Jembura Geo Education Journal, Vol 2 Nomor 1, maret 2021., Jurusan Pendidikan Geografi Fkip Undana.
- Jumriati. (2017). *Analisis tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar* Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu ekonomi. Unuversitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kurniawan, Nofri., (2019) “*Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tambak Garam di Wilayah Pesisir Kabupaten Pati*”, *Tesis, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota*, Universitas Diponegoro Semarang, Tidak Diterbitkan.